



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Susila (2015, h. 9) Semua disiplin penelitian dilakukan dalam sebuah paradigma. Paradigma penelitian dipahami sebagai keyakinan dasar di mana teori akan di bangun, yang secara fundamental mempengaruhi bagaimana peneliti melihat dunia dan menentukan perspektif dan bentuk pemahaman tentang bagaimana hal-hal yang saling terkait.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradig post-positivistik. Secara umum pendekatan penelitian atau sering juga disebut paradigma penelitian yang cukup dominan adalah paradigma penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dari segi peristilahan para ahli nampak menggunakan istilah atau penamaan yang berbeda-beda meskipun mengacu pada hal yang sama. Menurut Sulaiman (2018, h.20) Secara konsep, paradigma adalah asumsi-asumsi dasar yang diyakini ilmuwan dan menentukan cara dia memandang gejala yang ditelaahnya. Ia dapat meliputi kode etik, maupun pandangan dunia, yang mempengaruhi jalan pikiran dan perilaku ilmuwan dalam berolah ilmu. Menurut Ritzer (2009, h.14), paradigma membantu merumuskan tentang apa dan bagaimana persoalan harus dipelajari dan mesti dijawab.

Menurut Creswell (1998) dalam Emzir (2010, h.17), alasan seseorang melakukan penelitian kualitatif antara lain: karena hakikat dari pertanyaan penelitian.

Menurut Denzin & Lincoln (1994:108) menjelaskan ontologi, epistemologi, dan metodologi sebagai berikut:

a. *The ontological question: What is the form and nature of reality and, therefore, what is there that can be known about it?* Pertanyaan ontologi: “Apakah bentuk dan hakikat realitas dan selanjutnya apa yang dapat diketahui tentangnya?”

b. *The epistemological question: What is the nature of the relationship between the knower or would be-knower and what can be known?* Pertanyaan epistemologi: “Apakah hakikat hubungan antara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dan apa yang dapat diketahui.”

c. *The methodological question: How can the inquirer (would-be knower) go about finding out whatever he or she believes can be known.* Pertanyaan metodologi: “Bagaimana cara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dapat menemukan sesuatu yang diyakini dapat diketahui.”

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara factual dan cermat. Penelitian ini bersifat

deskriptif karena penelitian ini semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan Studi Kasus. Susilo Rahardjo & Gudnanto (2011, h.250) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi : 1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; 2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Pendekatan studi kasus, menurut Yin (2009, h.2) digunakan dengan mempertimbangkan:

1. fokus penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”;
2. peneliti tidak dapat memanipulasi perilaku mereka yang terlibat dalam penelitian;
3. peneliti ingin menutupi kondisi kontekstual karena yakin hal itu relevan dengan yang diteliti;
4. batas tidak jelas antara fenomena dan konteks.

Yin (2009, h.2) menyatakan bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa obyek yang diteliti, tetapi untuk

menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Dengan kata lain, penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang “apa” (what) obyek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang “bagaimana” (how) dan “mengapa” (why) obyek tersebut terjadi dan terbentuk sebagai dan dapat dipandang sebagai suatu kasus. Sementara itu, strategi atau metoda penelitian lain cenderung menjawab pertanyaan siapa (who), apa (what), dimana (where), berapa (how many) dan seberapa besar (how much). Oleh karena itulah mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena sesuai dengan tujuan dan lingkup penelitiannya.

Peneliti studi kasus berfokus pada kasus tertentu secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses dan kategori yang secara bersamaan dapat dikenali, khas, dan unik. Sehingga diperlukan detail yang cukup untuk memberikan gambaran tentang sebuah kasus. Studi kasus biasanya spesifik, namun bukan berarti tidak dapat diterapkan pada proses sosial yang lebih luas. Sebagaimana sifat metode penelitian kualitatif pada umumnya, metode studi kasus juga sebaiknya dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung. Bukan gejala atau peristiwa yang sudah selesai (*ex post facto*). *Unit of analysis* bisa berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat.

Menurut Yin (2014, h.22) membagi studi kasus menjadi, studi kasus eksplanatori, eksploratori, diskriptif. Studi kasus eksploratori, lapangan dan pengumpulan data dapat dilakukan sebelum adanya pertanyaan penelitian dan hipotesis. Jenis penelitian ini dianggap sebagai studi pendahuluan dalam beberapa

penelitian sosial. Namun demikian, kerangka kerja penelitian tetap harus dibuat sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Untuk membantu peneliti dalam memperoleh kedalaman data, peneliti menggunakan metode studi kasus sebagai metode penelitian. “Hal ini dikarenakan studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *How* dan *Why*, bila penelitiannya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata” (Yin, 2014, h. 107).

Peneliti perlu meyakinkan bahwa desain yang dipilih merupakan desain yang ketat dan kuat dengan melakukan pengecekan secara terperinci. Untuk studi kasus penelitian ini digunakan untuk mengeksplorasi masalah-masalah yang dihadapi dalam implementasi Program Darmasiswa di Universitas Negeri Jakarta. Dengan demikian studi kasus adalah desain kualitatif yang sangat tepat karena akan memperoleh pengalaman nyata dalam proses implementasi program pertukaran mahasiswa (Yin, 2009, h.108). dengan demikian studi kasus adalah studi kasus tunggal karena desain kualitatif yang sangat tepat akan memperoleh pengalaman nyata dalam proses implementasi program pertukaran mahasiswa.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini data adalah informasi-informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subyek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, hasil wawancara, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi hasil observasi dapat diperoleh dari pengamatan peneliti pada subyek penelitian. Hasil informasi dari subyek penelitian dapat diperoleh melalui wawancara secara verbal atau dalam bentuk tulisan yang melalui analisa dokumen (Ahmadi, Rulam, 2016).

Menurut Suharsimi Arikunto, Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh (Arikunto, 2013). Sumber data dalam penelitian ini menurut cara memperolehnya dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan, yang diolah dan disajikan oleh peneliti data sumber pertama seperti dinyatakan Nawawi dan Martini (1994) dalam Manampiring (2015). Sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggungjawab terhadap pengumpulan data dan penyimpanan data. Data ini diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti langsung dari lapangan pada proses penelitian bisa melalui wawancara, observasi dan catatan di lapangan. Yang termasuk dari sumber data primer adalah:

1. Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Jakarta terdiri atas :

Inisial	Asal Negara	Usia	Jenis Kelamin
WN	Jerman	23	Laki-laki
LD	Korea Selatan	22	Laki-Laki

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam hal ini adalah data yang sudah diolah dalam bentuk dokumen-dokumen atau naskah tertulis, seperti buku, majalah, jurnal, sumber dari arsip dokumen pribadi atau dokumen resmi (Moleong, 2004). Yang termasuk sumber data sekunder adalah:

1. *Library Research*

Yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan dengan menelaah, mempelajari dan mengkaji buku-buku yang relevan dengan penelitian, yang dipandang perlu dan dapat melengkapi data yang dipelajari dalam penelitian.

2. *Field Research*

Yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian.

Hubungan peneliti dengan informan kunci sangat ditentukan oleh sejauh mana keterampilan dan kemampuan berkomunikasi serta keakraban yang dijalin peneliti pada lokasi penelitian. Sedangkan sumber data yang berhasil diperoleh dari dokumentasi dipilih sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau orang yang mengetahui keadaan sosial yang diteliti contohnya mahasiswa asing yang mengikuti program Darmasiswa.

3.3.1 Partisipan

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Wawancara dilakukan terhadap 2 orang, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. 1 Mahasiswa asing yang berasal dari negara *Low Context Culture* berasal dari Jerman, jenis kelamin laki-laki yang berinisial WN usia 23 tahun.
- b. 1 Mahasiswa asing yang berasal dari negara *High Context Culture* berasal dari Korea Selatan, jenis kelamin laki-laki berinisial LD berusia 22 tahun.

Wawancara dengan 2 mahasiswa asing khususnya untuk memperoleh informasi tentang bagaimana komunikasi antarbudaya mereka selama mengikuti pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia, serta apa kendala dalam mengikuti program pertukaran mahasiswa di UNJ.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data penelitian (Krisyantono, 2009, h.93). Yin (2014, h. 129) menyebutkan bahwa pengumpulan data melalui studi kasus mengikuti protocol formal tetapi informasi spesifik yang relevan dengan hal yang diteliti mungkin tidak mudah untuk diprediksi.

Adapun teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian kualitatif adalah:

1. Wawancara (interview)

Teknik wawancara terdiri dari: wawancara terstruktur (structured interview), wawancara semi terstruktur (semi structured interview), dan wawancara tidak terstruktur (unstructured interview). Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sesuai dengan pedoman penelitian. Wawancara semi struktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan instrument penelitian. Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori wawancara mendalam yang pelaksanaannya bebas dan terbuka dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti memilih wawancara semi terstruktur karena relatif lebih fleksibel dan terbuka. Pewawancara dapat mengajukan lebih banyak pertanyaan, jika jawabannya tidak sesuai dengan harapan masih dapat dikembangkan pada saat berada di lapangan.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah studi dokumen. Yin (2014, h.140) menyebutkan studi dokumen bisa menyediakan detail spesifik lainnya yang menguatkan informasi dari sumber lain. Oleh karena kelebihan tersebut, studi dokumen memiliki peran yang eksplisit dalam pengumpulan data dalam melakukan studi kasus. Pencarian sistematis dalam dokumen yang relevan sangat penting dalam rencana pengumpulan data. Menurut Sukmadinata (2010, h. 221) studi dokumenter merupakan studi teknik pengumpulan data dengan menghimpun dengan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknis keabsahan data dalam penelitian ini yaitu validitas internal dan eksternal. Menurut Campbell, 1957 dalam Kazdin (2009. h.19). Validitas internal adalah sejauh mana hasil sebuah studipenelitian klinis tidak bias. Beberapa karakteristik penelitian mempengaruhi validitas internal.Validitas internal ini adalah tingkatan dimana hasil-hasil penelitian dapat dipercaya kebenarannya atau berkenaan dengan derajat akurasi antardesain penelitian dan hasil yang dicapai.. Validitas internal merupakan hal yang esensial yang harus dipenuhi jika peneliti menginginkan hasil studinya bermakna.Validitas internal mengacu pada kemampuan desain penelitian untuk menyingkirkan atau membuat masuk akal penjelasan alternatif hasil, atau masuk akal dugaan sementara.

Menurut Graziano & Raulin (2009, h.67) Validitas eksternal berkaitan dengan generalisasi hasil penelitian studi. Dalam semua bentuk desain penelitian, hasil dan kesimpulan penelitian ini adalah terbatas kepada para peserta dan kondisi seperti yang didefinisikan oleh kontur penelitian dan mengacu pada sejauh mana generalisasi hasil penelitian untuk lain kondisi, peserta, waktu, dan tempat. Validitas Eksternal Validitas eksternal menurut Cristensen (2010, h.45) sebagai berikut: Proactive history Faktor perbedaan individu yang dibawa ke dalam penelitian, yang merupakan faktor bawaan atau yang sudah dipelajari sebelumnya. Misalnya: usia, jenis kelamin, kepribadian, sikap, inteligensi dsb. Retroactive history Faktor retroaktif histori hanya ada pada penelitian yang menggunakan desain pretest-posttest, dimana setiap subjek mengalami pengukuran VT sebanyak 2 kali. Selain itu ada jarak waktu pengukuran pertama dan kedua. Perubahan atau pengaruh yang dialami subjek diantara waktu pemberian pretes dan postes tersebut dapat mempengaruhi perubahan VT. Retroaktif history merupakan variable sekunder yang perlu dikontrol dengan teknik konstansi, yaitu tidak menggunakan subjek penelitian yang memiliki teman dengan permasalahan sama.

3.6 Teknik Analisis Data Kualitatif

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *patern matching* atau pencocokan pola. Menurut Yin (2014, h.146) dengan menggunakan teknik ini, peneliti

mengembangkan teori yang sudah ada sebagai bentuk penjelasan operasional penelitian. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan pola hasil jawaban mahasiswa asing berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan di lapangan dengan pola prediksi yang sebelumnya ditetapkan. Analisis menggunakan teknik ini dilakukan untuk memeriksa apakah jawaban dari mahasiswa asing yang berasal dari negara *High Context Culture* dan *Low Context Culture* sesuai dengan teori atau konsep yang dipakai.